

KONSTRUKSI KOMUNIKASI DAKWAH PARA DA'I PADA MASYARAKAT NELAYAN KROMAN GRESIK

Sadin Subekti

sadinsubekti@gmail.com

Instistut Agama Islam Al Khoziny Buduran Sidoarjo

Samsul Arifin

syarifalhasani85@gmail.com

Instistut Agama Islam Al Khoziny Buduran Sidoarjo

Abstrak

Kajian terhadap realitas komunikasi dakwah pada masyarakat nelayan dalam berbagai aktivitasnya semakin menarik untuk dicermati dalam memahami fenomena yang terjadi dalam komunikasi dakwah melalui ajaran Islam, dan praktik ritual budaya yang berkembang pun semakin variatif di dalamnya. kerangka budaya lokal di tengah kehidupan masyarakat modern. Tradisi-tradisi yang dimiliki masyarakat Indonesia pada umumnya sejak zaman nenek moyang digunakan sebagai alat untuk melakukan komunikasi dakwah yang komprehensif sehingga dapat tercapai kehidupan yang lebih baik. Jadi dalam keragaman budaya, ritual merupakan simbol yang memiliki fungsi sebagai bentuk makna yang mendalam untuk mengungkapkan hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkonstruksi komunikasi dakwah bagi masyarakat nelayan, bagaimana dakwah yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan tradisi lokal. Teori yang digunakan adalah teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann serta metode kualitatif. Data penelitian dari subjek dan informan dideskripsikan secara kualitatif. Sumber data adalah tokoh agama, tokoh budaya, nelayan. Sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi baik secara visual maupun dalam bentuk lain. Penelitian ini menghasilkan; Pertama, komunikasi dakwah bagi masyarakat nelayan dibangun melalui haul Sindujoyo. Kedua, para pendakwah komunitas nelayan mengkonstruksi komunikasi dakwah dalam aspek realitas sosial dan temuan empiris di lapangan berimplikasi positif terhadap munculnya komunikasi dakwah baru yaitu kajian keislaman berwawasan kearifan lokal, karena sebagai representasi Islam, mereka meyakini bahwa realitas dan praktik dalam keyakinan, terkadang tidak lepas dari konsep genealogi (keturunan). Ketiga, penelitian ini menemukan tentang tipologi masyarakat nelayan dalam mengkonstruksi komunikasi dakwah melalui budaya yang dilakukan oleh

Konstruksi Komunikasi Dakwah para Da'i pada Masyarakat Nelayan Kroman Gresik

masyarakat nelayan Kroman, dan sejak dulu tidak lepas dari budaya yang diturunkan secara turun temurun, Haul kyai Sindujoyo, Sedekah Bumi, dan Kajian Agama.

Kata Kunci : *Kontruksi, Dakwah, Komunikasi*

Pendahuluan

Agama Islam bukan hanya sebagai label tulisan tentang identitas diri sebagai umat manusia yang meyakini dan mempercayai agama Islam saja, tapi agama sudah menjadi sebuah identitas jati diri serta pedoman hidup dan sumber hukum bagi manusia dalam melakukan aktifitasnya sehari-hari.¹ Jadi yang dimaksud dalam menjalankan kegiatannya adalah kegiatan-kegiatan yang sebelumnya tidak mencerminkan nilai-nilai Islam universal menjadi nilai-nilai Islam universal (*spirit Islam*) sehingga memiliki semangat mengubah sikap (*afektif*) dan mengubah sistem pengetahuan (*kognitif*) dalam masyarakat dan dalam agama.

Kajian dakwah pada masyarakat pesisir utara Pulau Jawa ini, dengan mengkonstruksi model sosial komunikasi dakwah di Kroman Gresik melalui konsep kearifan lokal (tradisi)

¹ Clifford Geertz, *The Religion of Java*, Diterjemahkan oleh Aswab Mahasin & Bur Rasuanro, *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 179-180.

dengan konsep religi. melalui kitab suci, untuk dijadikan landasan berpikir dan mengungkap pola hubungan dan simbol makna yang terjadi pada masyarakat nelayan Kroman Gresik dalam aspek tindakan yang mereka lakukan.. Sementara kebudayaan (*tradisi*) adalah produk dari manusia.² Sedangkan penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh para ahli, tentang ciri-ciri penelitiannya yang dilakukan misalnya penelitian yang dilakukan oleh Clifford Geertz,³ Ahmad Kamal Disertasi "*Upacara Mappanretasi* (Studi Realitas Keberagaman Warga Nelayan Bugis Pagatan Kalimantan Selatan),⁴ Muhammad Takari yang berjudul "*Peranan Peradaban Masyarakat Pesisir pada Era*

²Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi, di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2011), 52.

³Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi, Dalam Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya,1981), 179-180.

⁴ Ahmad Kamal, "*Upacara Mappanretasi, Studi Realitas Keberagaman Warga Nelayan Bugis Pagatan Kalimantan Selatan*", (Disertasi--, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2011). 183.

Globalisasi"⁵ Edwin Fiatiano,⁶ masing-masing bercorak sinkretisme, sementara, penelitian yang bercorak akulturasi adalah, Masdar Ilmi,⁷ dan lain-lain serta yang bercorak sinkretisme adalah seperti Clifford Geertz Sementara penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para ahli sebelumnya termasuk Clifford Geertz yaitu di daerah pedesaan yang bahkan dekat dengan pegunungan. Sedangkan Mark R. Woodward yaitu Islam Jawa⁸ dengan objek penelitian di Yogyakarta. Penelitian kedua pola ini memberikan gambaran yang komprehensif ketika juga melakukan penelitian terhadap masyarakat nelayan yang berada di tepi pantai Laut Jawa.

Masyarakat Nelayan, adalah sekelompok orang yang hidup bersama yang bertempat tinggal di sekitar pantai/pesisir yang memiliki

struktur sosial sendiri, memiliki budaya yang khas pinggir pantai,⁹ dan ketergantungan pemanfaatan sektor kelautan (*marine resource based*) seperti nelayan, kemudian pengolahan ikan, dan budidaya hasil laut seperti budidaya rumput laut, sektor wisata bahari seperti pertambangan pasir laut dan transportasi laut. Kemudian dalam aspek budaya juga memiliki budaya yang khas seperti syukuran, selamatan atas karunia Tuhan Yang Maha Esa. Dalam aspek spiritual maka masyarakat Nelayan memiliki tingkat keimanan yang lebih baik apabila dibandingkan dengan masyarakat pedesaan, ini karena agama Islam masuk ke wilayah Indonesia rata-rata melalui wilayah pinggir laut, sehingga masyarakatnya memiliki tingkat religius yang tinggi.¹⁰

Rata-rata pendidikan masyarakat juga tidak terlalu tinggi, terutama para nelayan sebagai pencari ikan yang bukan pengusaha ikan. Ciri-ciri umum masyarakat nelayan adalah masyarakat yang bekerja di bidang perikanan khususnya penangkapan ikan, pengolahan ikan, pedagang ikan, baik di pasar maupun di tempat lain. Struktur masyarakat yang sederhana memiliki etos kerja yang tinggi, religius dan memiliki budaya yang

⁵ Muhammad Takari, "Peranan Peradaban Masyarakat Pesisir Pada Era Globalisasi", (Publikasi, Universitas Sumatera Utara, Medan, 2017). 5-6.

⁶ Edwin Fiatiano,dkk, "Makam Sunan Giri sebagai obyek Wisata Budaya, dalam kumpulan Abstrak Hasil Penelitian Universitas Airlangga" (Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, 1998), 147-148.

⁷Masdar Hilmy, "Akulturasi Islam ke Dalam Budaya Jawa: Analisis tekstual-Kontekstual Ritual Slametan", *Jurnal Paramedia*, Vol.III. No.1, April 2001), 34-83.

⁸ Mark R. Woodward, *Islam In Jawa*, Diterjemahkan oleh Hairus Salim HS, *Islam Jawa*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 1999). V.

⁹Nur Syam, *Tradisi Islam Lokal Pesisir* (Disertasi--), Universitas Airlangga, Surabaya, 2003), 7.

¹⁰ Ibid., 7.

Konstruksi Komunikasi Dakwah para Da'i pada Masyarakat Nelayan Kroman Gresik

khas pada masyarakat nelayan. Dalam kesehariannya, ia memiliki dinamika yang selalu dipengaruhi oleh aktivitasnya sendiri, seperti memancing, memancing, dan mengolah. Dalam menjalani kehidupannya dipengaruhi oleh faktor musim dan pasar. Masyarakat nelayan sangat rajin menjalankan ajaran agama khususnya agama Islam yang dianut secara luas, sifat gotong royong jika tetangganya memiliki keinginan untuk selalu membantu mereka.

Gresik selain sebagai komunitas nelayan juga dikenal dengan kota Santri, Pudak dan juga kota bandeng, merupakan kota sejarah Islam dan kerajaan-kerajaan di Indonesia dan yang termasuk dalam kategori sejarah tertua di pulau Jawa, hal ini terlihat dari berbagai bukti peninggalan seperti Makam Siti Fatimah binti Maimun, Makam Syekh Maulana Malik Ibrahim, Makam Sunan Giri, Sunan Prapen dan lain-lain, mereka adalah para penyebar agama Islam (*Islamisasi*) di Kabupaten Gresik.

Bukti sejarah melalui batu nisan atau makam-makam untuk menyebarkan agama Islam, yang tidak kalah pentingnya adalah berdirinya universitas atau pondok pesantren dengan pola NU atau perguruan tinggi ala Muhammadiyah di kabupaten Gresik, seperti Pondok Pesantren Maskumambang, Pondok Pesantren Miftahul Ulum. Sekolah Berasrama. Pesantren Tlogo Bedah, Pondok

Pesantren Al-Furqon, Pondok Pesantren Mambaus Sholihin. Kemudian perguruan tinggi di Gresik seperti seperti Sekolah tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Santri, IAI al-Azhar, Universitas Gresik, Universitas Muhammadiyah Gresik sekaligus menandai bahwa Islam bercorak modern juga bagian yang tak terpisahkan dalam proses perjalanan panjang masyarakat Kabupaten Gresik.¹¹

Masyarakat nelayan Gresik yang sebagian adalah nelayan yang religius dan memiliki budaya-budaya yang tidak dimiliki oleh masyarakat diluar nelayan Gresik adalah masyarakat yang memiliki etos kerja tinggi pekerja keras, serta ketekunan beribadah yang sangat kuat, menjadikan modal utama untuk meraih kesuksesan baik sukses dunia maupun sukses akhirat. Salah satu bukti bahwa masyarakat Gresik adalah nelayan ini bisa dilihat adanya pasar bandeng¹² yang ada di Gresik,

¹¹ Mustakim, *Gresik Dalam Lintasan Lima Zaman Kajian Sejarah Ekonomi, Politik, Sosial, dan Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Eureka, 2010), 12-13

¹²Tradisi di Gresik adalah salah satu diantaranya pasar Bandeng sebagai warisan dari Walisongo yang hingga kini dilestarikan, tradisi ini pertama kali diadakan oleh Sunan Giri bertujuan untuk mengangkat ekonomi rakyat setempat, ketika menjelang hari raya Idul Fitri mengadakan pengenalan tentang produk masyarakat Gresik sekaligus meneguhkan hubungan yang sangat erat antara tradisi Islam dengan perekonomian

begitu juga masyarakat Gresik juga disebut masyarakat Santri dan Kota Wali, karena puluhan Pondok Pesantren dan terdapat makam para Wali dan Auliya.¹³ Adalah masyarakat yang religius serta taat beribadah kepada Allah swt. dan memiliki etos kerja yang kuat termasuk disebut kota Industri dan Gresik serta Sejarah,¹⁴ bisa ditelusuri tentang keberadaan situs-situs maupun peninggalan-peninggalan yang ada di kabupaten Gresik Jawa Timur.

Begitu juga dengan masyarakat nelayan di Desa Kroman. Sebagai masyarakat yang tinggal di pesisir Laut Jawa, mereka memiliki hikmah khusus dalam melaksanakan komunikasi dakwah yang berkaitan dengan kehidupan di lingkungan sekitar, terutama memahami ajaran Islam yang menjadi keyakinannya dan pemanfaatan sektor kelautan sebagai

masyarakat Gresik, Oemar Zainoeddin dkk, *Jelajah Gresik Kota Tua Kesaksian Tentang Kota Gresik di Masa Lampau* (Surabaya: Andhum Berkas, t.tp, 2013), 165-166.

¹³ Sambari Halim Radianto, Bupati Gresik dalam sambutan, *Sang Gresik Bercerita kisah-kisah kearifan lokal Gresik tempo dulu*, (Gresik: PT. Smelting dan masyarakat Pecinta sejarah & Budaya Gresik, 2014), III.

¹⁴ Hasil Kajian dan rekonstruksi tentang sejarah perkembangan geografis - ekologis yang disampaikan di forum "Penelitian Hari Jadi Kota Surabaya" tahun 1973, dikutip Tim Penyusun Buku Sejarah Hari jadi kota Gresik, *Kota Gresik sebuah Perspektif sejarah dan Hari Jadi* (Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik, 1991), 25.

mata pencaharian (marine resource based). Seperti orang Jawa pada umumnya, orang Kroman percaya bahwa segala sesuatu, termasuk kehidupan di dunia ini, adalah atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Mereka yang mencintai Islam percaya bahwa hidup memiliki sesuatu untuk dihidupkan dan dimatikan.

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ
أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ ۚ

Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun¹⁵

Syamsul, tokoh masyarakat di Kroman, mengatakan dengan ritual sedekah laut, mereka merasakan kedamaian dan ketenangan di laut. Ini juga merupakan bagian dari komunikasi dakwah yang harus dilakukan oleh masyarakat nelayan Kroman. Selain itu, dalam mencari ikan agar hasilnya melimpah dan berkah tanpa melupakan keyakinan akan ajaran agama Islam yang diyakininya dengan model tata cara dalam tradisi sedekah laut di Desa Kroman atau pantai utara Jawa. . Sedangkan makna sedekah laut antara lain ketupat artinya kelepatan (*kesalahan*) dan lepet artinya pelarian

¹⁵ al-Qur'ân, 67: 2.

Konstruksi Komunikasi Dakwah para Da'i pada Masyarakat Nelayan Kroman Gresik

(kesalahan), artinya dijauhkan harapannya dari kesalahan dan kekeliruan. Sehingga para nelayan dapat terhindar dari bahaya.

Pengajian keagamaan di lakukan di rumah warga Nelayan selalu dikaitkan dengan kirim do'a, dan pengajian dengan tema yang selalu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.¹⁶ Kemudian pengajian umum yang melibatkan banyak orang bahkan orang dari luar Gresik biasanya diadakan pada saat sedekah bumi, haul kyai Sindujoyo, dan beberapa peringatan yang berkaitan dengan hari besar umat Islam, seperti peringatan maulid nabi, peringatan bulan Muharram, rojab dan lain-lain. Komunikasi dakwah pada masyarakat nelayan tidak jauh berbeda dengan dakwah pada masyarakat pada umumnya, yang perlu dibedakan hanyalah aspek geografis, karakter dan aktivitas nelayan yang berbeda dengan yang lain, sehingga membutuhkan dakwah yang tepat. komunikasi dan apa yang dibutuhkan nelayan.

Potret kegiatan dakwah pada masyarakat nelayan Kroman memiliki kegiatan yang tidak jauh dari laut dan rutin bersosialisasi dengan masyarakat nelayan lainnya melalui interaksi sosial dengan pengajian yang terjadwal rutin. Hal ini terlihat dalam

realitas masyarakat Nelayan Kroman. Secara sosiologis, model komunikasi dakwah memiliki tiga tingkatan, pertama yaitu tabligh yaitu menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an kepada manusia secara langsung kedua, dakwah menanamkan nilai-nilai tentang Islam kepada manusia, model kedua ini memerlukan upaya serius. sistem dan pemahaman, karena berkaitan dengan kejujuran, keadilan, persaudaraan, tidak hanya berdakwah dengan model tabligh tetapi juga melalui dialog dengan berbagai budaya dan kepercayaan serta membutuhkan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Teori Konstruksi Sosial

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial (*social construction*) yang awalnya diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya yang berjudul "*The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociological of Knowledge*" (1966) bahwa suatu realitas sosial akan menjadi terbentuk atas adanya suatu tindakan dan interaksi yang dilakukan oleh individu secara berkesinambungan. Bahwa gagasan konstruktivisme telah ada sejak Socrates menemukan jiwa dan tubuh dan Plato menemukan pikiran

¹⁶ Syamsul, *Wawancara*, Kroman, 25 Agustus 2018.

dan pikiran dan gagasan (Bertens, 1993:89, 106).¹⁷

Kelembagaan masyarakat diciptakan dan dipelihara atau bahkan diubah melalui tindakan dan interaksi sosial, walaupun tindakan yang dilakukan terlihat objektif tetapi pada kenyataannya subjektif melalui suatu proses interaksi, maka objektivitas hanya dapat terjadi bila dilakukan berulang kali diberikan oleh orang lain yang memiliki subjektifitas yang berbeda. definisi. sama. Singkatnya, Burger dan Luckmann (1990:61) mengatakan bahwa ada dialektika antara individu yang menciptakan masyarakat dan masyarakat yang menciptakan individu dan proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.¹⁸ Dengan model teori konstruksi sosial ini akan terbentuk realitas sosial keagamaan dan melahirkan tindakan dakwah dan strategi dakwah dalam melakukan konstruksi sosial terhadap masyarakat, (*social Constructtion of reality theory* (Berger dan Luckmann)).¹⁹

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh masyarakat secara terus menerus

¹⁷ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2011), 193.

¹⁸ Ibid, 195.

¹⁹ Hamidi, *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah*, (Malang: UMM Press, 2010), 17.

ke dalam dunia sekitarnya, baik fisik maupun mental, karena pada dasarnya manusia tidak akan tinggal diam dalam suasana internal atau menutup diri terhadap keadaan luar (eksternal), maupun seseorang. ustadz atau ulama tidak akan berdiam diri di rumah selama memiliki ilmu agama. Kemudian ia akan mengekspresikan dirinya di dunia luar kepada publik sehingga mereka memiliki pemahaman tentang agama, dan juga akan memiliki pemahaman tentang objek sosial budaya yang merupakan produk manusia, ketika manusia memiliki potensi untuk melakukan sesuatu. eksternalisasi.²⁰

2. Obyektivasi

Linguistik dalam dua hal yaitu pemberian tanda verbal sampai pada pemasukan ke dalam simbol-simbol yang kompleks. Obyektivasi menurut Berger,²¹ merupakan produk dari kegiatan eksternalisasi yang berupa fisik, mental adalah suatu realitas baik material maupun non material, yang dapat

²⁰ Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, Diterjemahkan buku *Sacred Canopy* oleh Hartono, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1994), 6.

²¹ Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, Terjemahan Buku Asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basari, (Jakarta: LP3ES), 29.

Konstruksi Komunikasi Dakwah para Da'i pada Masyarakat Nelayan Kroman Gresik

berhadapan dengan produsen aslinya berupa realitas eksternal yang berada di luar dan sekaligus merupakan awal dari terbentuknya masyarakat menjadi realitas objektif, maka manusia tenggelam. dalam karya-karyanya sendiri yang dengan sendirinya akan memaksa, bahkan dapat menentang kehendak produsen, misalnya dengan cara pengendalian sosial. Ketika sebuah produk budaya lokal tumbuh dan berkembang menjadi budaya Islam, ia akan menjadi realitas objektif, sebagai produk eksternalisasi, para ulama akan terikat dengan realitas yang diciptakan. Ulama atau pemimpin harus konsisten dengan apa yang mereka ajarkan, jika mereka menentangnya, mereka akan terkena umpan balik negatif. Jadi kontrol atau opini sosial terhadapnya bukan karena pemimpinnya tidak konsisten dengan pesan yang telah dikomunikasikan, melainkan warga yang menentangnya memiliki cara atau alternatif yang berbeda dengan apa yang menjadi objektivasi atau realitas objektif.

3. Internalisasi

Internalisasi adalah penyerapan realitas objektif atau dunia yang diobjektivasi oleh manusia. Masyarakat mengubah struktur dunia objektif menjadi struktur kesadaran subjektif. Sedangkan

proses pemindahan makna disebut proses sosialisasi. Maka keberhasilan dalam proses sosialisasi tergantung pada dunia objektif masyarakat dan dunia subjektif individu. Berger dan Luckmann, mengatakan bahwa sosialisasi tidak pernah lengkap karena ada tantangan untuk mempertahankan realitas itu, terutama untuk menjaga hubungan antara realitas subjektif dan realitas objektif masyarakat.²²

Proses sosialisasi yang tidak tuntas mengakibatkan terbentuknya konstruksi sosial baru dalam masyarakat. Inilah yang dikatakan Berger dan Lukmann tentang proses eksternalisasi, dimana realitas sosial dapat menciptakan suatu realitas baru atau kelompok sosial di bawahnya melalui pemaknaan dalam interaksi melalui simbol-simbol.²³

Pembahasan

Terkonstruksi dalam komunikasi dakwah yang dilakukan oleh para da'i di komunitas nelayan Kroman, dapat dilihat dari bentuk hubungan mereka dengan Sang Pencipta alam semesta yaitu melalui upacara-upacara yang berkaitan dengan ritual budaya yang selalu diadakan oleh para nelayan

²² Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, Diterjemahkan buku *Sacred Canopy* oleh Hartono, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1994), 9-10.

²³ *Ibid.*, 205-206.

Kroman. komunitas. suatu nikmat yang dianugerahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai bentuk penyerahan diri dengan memohon keselamatan, keberkahan, keamanan pada saat memulai suatu pekerjaan atau penyelesaian dalam menjalankan aktivitasnya.²⁴ Konstruksi komunikasi dakwah melalui ritual budaya lokal yang dilakukan oleh masyarakat nelayan Kroman tidak terlepas dari budaya yang sudah dilaksanakan sejak turun-temurun. *Haul*²⁵ tokoh masyarakat Kroman yaitu kyai Sindujoyo yang diadakan setiap tahun. *Haul* ini memiliki tujuan untuk mendoakan tokoh leluhur masyarakat nelayan. Acara ini dilakukan dengan membaca *yasin dan tahlil* serta pembacaan biografi (*mocopat*) tokoh leluhur masyarakat nelayan tersebut yang kemudian dijadikan sebagai contoh bagi generasi masyarakat Kroman berikutnya.²⁶

Upacara ritual yang dilaksanakan di makam Sindujoyo Desa Komuteran ini dihadiri oleh masyarakat nelayan

²⁴ Syamsul, *Wawancara*, Kroman, 16 Maret 2018.

²⁵ *Haul* merupakan tradisi peringatan kematian seseorang yang diadakan setahun sekali dengan tujuan mendoakan ahli kubur agar semua amal ibadah yang dilakukannya diterima Allah sekaligus mengenang keteladanan semasa hidup dari tokoh yang diperingati tersebut. Lihat islam.nu.or.id diakses tanggal 12 April 2018.

²⁶ Darajad, *Wawancara*, Kroman, 18 Maret 2018.

Kroman dan sekitarnya dengan membaca yasin, tahlil ditutup dengan doa, kemudian membaca daftar riwayat hidup dengan membaca kitab serat Sindujoyo yang ditulis oleh Ki Tarub (*mocopat*) dengan lagu budaya, religi dan budaya. tokoh masyarakat nelayan setempat. Upacara ritual terakhir adalah melakukan pawai jalan kaki mulai dari makam Sindujoyo melewati desa Komuteran, Sukodono, Lumpur, Kroman dan kembali ke makam Sindujoyo. Pawai ini diikuti oleh seluruh komunitas nelayan Kroman, Lumpur, dan Sukodono. Pada malam hari biasanya diadakan pengajian akbar dengan mengundang tokoh-tokoh agama Islam dari Gresik atau dari luar Gresik, untuk memberikan pencerahan dan pemahaman agama tentang sejarah perjalanan para tokoh agama Islam dan masyarakat nelayan Kroman. Upacara berupa haul dan pawai ini dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut sehingga semua jalan yang dilalui pawai, seperti Jalan Sindujoyo dan sekitarnya ditutup akibat adanya parade dan *haul* Sindujoyo.

Upacara haul Sindujoyo didukung penuh oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Gresik melalui Dinas Pariwisata bersama tokoh budaya, Islam dan masyarakat nelayan di Kroman. Hasil yang diperoleh dalam haul tersebut tidak hanya ilmu agama Islam dan penghormatan terhadap

Konstruksi Komunikasi Dakwah para Da'i pada Masyarakat Nelayan Kroman Gresik

para nelayan Sindujoyo, namun secara ekonomi masyarakat nelayan akan semakin meningkat karena dalam haul yang datang tidak hanya masyarakat nelayan Kroman dan sekitarnya tetapi juga banyak masyarakat dari luar kota Gresik. Sehingga banyak masyarakat nelayan yang memanfaatkan menyelenggarakan kuliner kelezatan yaitu bazar *badhokan*.²⁷ Komunikasi dakwah melalui konstruksi sosial yaitu haul yang terdapat dalam ritual tersebut, adalah untuk mengenang tokoh masyarakat nelayan Kroman, Sindujoyo dan sebagai tokoh agama muslim, juga pelopor yang pertama kali memberi nama Kampung Kroman sehingga menjadi panutan untuk komunitas Kroman dan berdoa agar semua leluhurnya diampuni. Dosa dan amal baiknya diterima oleh Allah. Pengangkatan sosok Sindujoyo yang dipadukan dengan ritual sedekah bumi yang selalu melibatkan tokoh masyarakat serta adat dan agama Islam memiliki nilai kebersamaan dan keseimbangan spiritual dan jasmani.²⁸ Budaya masyarakat nelayan di Kroman selain hasil tangkapan Sindujoyo juga merupakan budaya pasar ikan bandeng yang diadakan menjelang bulan Ramadhan dengan tujuan untuk meningkatkan

²⁷ Makanan khas Gresik, seperti pudak, Bandeng presto, otak-otak Bandeng, Jobung. Syamsul, *Wawancara*, Kroman, 16 Maret 2018.

²⁸ Syamsul & Darojad, *Wawancara*, Kroman 16 Maret 2018.

perekonomian masyarakat nelayan yang sekaligus menjadi ajang pengenalan hasil panen bandeng. Tradisi ini merupakan warisan Sunan Giri yang terus dilestarikan hingga sekarang. Pertunjukan pencak silat harimau tradisional ini berasal dari Gresik, menurut Syamsul, konon penciptanya adalah Sindujoyo, tokoh masyarakat, Kroman.

Upacara ritual *haul* dan sedekah bumi²⁹ merupakan upaya yang dilakukan masyarakat nelayan dalam interaksi sosial sebagai sarana untuk menjalin kedekatan dan kekeluargaan, sesama masyarakat nelayan dan hubungannya dengan Tuhan merupakan bentuk rasa syukur atas nikmat Tuhan. Sistem kohesi sosial dan kekerabatan masyarakat nelayan diwujudkan melalui upacara ritual yang juga dilakukan ketika tetangga mengadakan hajatan berupa pernikahan, khitanan, selalu melibatkan warga masyarakat nelayan sekitar, sehingga akan terjadi interaksi sosial akan melahirkan komunikasi dakwah baik dalam bentuk simbol maupun dalam bentuk komunikasi verbal, yang pada gilirannya memiliki empati terhadap orang lain dengan membantu dan berkolaborasi dengan komunitas nelayan lainnya.

Dalam realitas sosial ada beberapa hal yang selalu dilakukan

²⁹ <http://gresikstory.blogspot.co.id> di akses 29 Maret 2018.

oleh masyarakat nelayan dalam interaksi sosial sebagai sarana untuk menjalin kedekatan dan kekerabatan dengan nelayan lainnya dan hubungan mereka dengan Tuhan adalah tradisi ritual berupa upacara *haul* bagi Sindujoyo sebagai seorang Kroman. nelayan. tokoh masyarakat dan tokoh agama Islam serta upacara sedekah bumi. yang selalu melibatkan tokoh budaya, tokoh Islam, selain instrumen lain berupa nasi, tumpeng dan makanan khas nelayan itu sendiri, tetapi juga mengandung makna sebagai simbol pelestarian alam yang khas baik bagi masyarakat nelayan maupun sebagai penyeimbang hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan juga manusia dengan lingkungannya. alami. Kearifan lokal berupa tradisi-tradisi tersebut masih berlangsung dari dulu hingga sekarang, meskipun ada beberapa kodifikasi ritual terkait hal-hal yang sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman dan tidak relevan dengan ajaran Islam pada masyarakat Kroman.

Perkembangan komunikasi dakwah melalui pengajian di masjid-masjid banyak dilakukan diantaranya pengajian dengan kitab *Nashôihul Ibâd* yang dilakukan “Langgar Sindujoyo” di Desa Kroman, shalat ba’da Maghrib yaitu pengajian rutin (*tilawah*), metode komunikasi lisan bil dakwah yang dilakukan dengan pendekatan rela. idzoh hasanah dan

jadwal kuliah pada hari Sabtu pada hari minggu pertama dan Sabtu pada hari minggu ketiga setiap bulan, oleh KH. Abdurrahman, M.Ag., menggunakan metode komunikasi dakwah *bil lisan* dalam bahasa Jawa Kromo Madya dialek Gresik, dengan kajian model ini untuk merealisasikan nilai-nilai Islam sekaligus mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengajian rutin diikuti oleh semua kalangan, tua, muda, muslim, khususnya jemaah Langgar “Sindujoyo” setiap hari Sabtu di hari Minggu pertama dan Sabtu di hari Minggu ketiga. Kajian disampaikan oleh KH. Abdurrahman dengan cara duduk bersila dan menggunakan meja kecil, dan terus menerus melakukan kajian kitab di setiap pengajian hingga bab terakhir.

Metode yang digunakan adalah kyai berbicara aktif membahas tema-tema yang terdapat dalam buku, sedangkan jamaah menyimak dengan seksama materi yang telah disampaikan, setelah memahami materi tersebut kemudian dipraktikkan dengan baik dalam kehidupan masyarakat nelayan Kroman. Metode komunikasi dakwah melalui pengajian rutin dengan diskusi buku lengkap, nilai-nilai yang terkandung dalam pengajian yang dilakukan oleh masyarakat nelayan Kroman adalah, Pertama, ilmu yang didapat lebih sempurna karena kajiannya runtut dan konstruktif.

Konstruksi Komunikasi Dakwah para Da'i pada Masyarakat Nelayan Kroman Gresik

melalui tahapan dalam membaca dari awal sampai bab terakhir. yang terakhir. Kedua, cara seperti waktu yang digunakan sangat efektif karena dalam proses tajwid tidak ada tanya jawab dan jika ada yang belum paham biasanya besok diulang pada bab yang belum dipahami. Ketiga, dengan metode komunikasi ini, pengajian akan terasa lebih santai dan santai, tetapi serius, ada beberapa lelucon yang bermakna untuk menghilangkan kebosanan.

Keempat, mengembangkan komunikasi dakwah berbasis dakwah kultural, seperti yang telah dilakukan oleh para Walisongo yaitu Syekh Maulana Malik Ibrahim dan Kanjeng Sunan Giri pada zaman dahulu menyebarkan ajaran Islam di Kabupaten Gresik.

Jika kita telaah lebih dalam tentang konstruksi komunikasi dakwah yang dilakukan melalui pengajian rutin yang sarat dengan berbagai aksesoris budaya lokal, dan melalui simbol-simbol tersebut kita akan menemukan titik temu antara model komunikasi masyarakat nelayan Kroman dan konsep yang disajikan Allah sebagai berikut ini:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ
لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ
يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ٤

Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi

*penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.*³⁰

Komunikasi dakwah *maulidu ar-Rasul* atau *maulid d-ud-Dibâ'i*,³¹ adalah kitab karangan al-Imam Abdurrahman ad-Dibâ'î, Penerbit Mutiara Ilmu, di terjemahkan oleh Abu Achmad Wajieh yang menceritakan tentang sebuah biografi atau perjalanan Nabi Muhammad SAW mulai kelahirannya, perjuangannya ketika berdakwah hingga wafatnya. Maulid Dibâ'î di Langgar Kroman ini, diselenggarakan pada hari minggu selepas shalat Isya' dan dihadiri oleh remaja Mushallah dan jama'ah Langgar Sindujoyo. Selain itu, para jama'ah juga melakukan pengajian *maulid Dibâ'î* pada kamis ba'da shalat Isya' yang diakhiri dengan doa serta ramah tamah yaitu makan bersama. Tidak hanya membacakan syair indah tentang perjalanan nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wasalam* saja, akan tetapi syair tersebut di iringi

³⁰ al-Qur'an, 14: 4.

³¹ Maulidu ar-Rasul adalah kitab karangan al-Imam Abdurrahman ad-Dibâ'î, yang berisi tentang biografi nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wasalam*, mulai saat lahir kemudian berdakwah sampai dengan meninggal. Penerbit Mutiara Ilmu, di terjemahkan oleh Abu Achmad Wajieh. Lihat al-Imam Abdurrahman ad-Dibâ'î, Maulid ar-Rasul, (t.t.pt: Mutiara Ilmu, t.th), t.th.

dengan alat musik yang berupa rebana dan alat musik lainnya.

Bagi masyarakat nelayan Kroman, telah menjadi kebiasaan sejak dulu ketika terdapat kegiatan dalam bentuk pengajian terlepas dari jenis pengajian tersebut, selalu memberikan sebagian rezekinya berupa makanan atau minuman yang dibawa dari rumah menuju Langgar Sindujoyo. Hal ini merupakan bentuk nyata sifat gotong royong yang masih dijadikan tradisi, tanpa menuntut adanya imbalan, dan juga sebagai bentuk penerapan ajaran agama Islam yaitu saling membantu dalam kebaikan bersama. Firman Allah:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢

2. Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.³²

Metode komunikasi dakwah, dengan *Tadarus al-Qur'an*, menurut kamus bahasa Arab adalah bentuk masdar dari kata *darosa* yang artinya belajar. *Tadarus* berdasarkan *wazan*

tafa'ala menjadi *tadarrosa*.³³ Kata kerja (*fi'il*) yang mengikuti wazan ini diantaranya mempunyai makna *lilmusyarakah* (saling), dimana subyek (*fa'il*) dan obyek (*maf'ul*) secara aktif melakukan perbuatan secara bersamaan, sehingga maknanya adalah saling mempelajari atau belajar bersama. Istilah ini biasa diartikan dan digunakan dengan pengertian khusus, yaitu membaca al-Qur'an semata-mata untuk ibadah kepada Allah dan memperdalam pemahaman terhadap ajaran al-Qur'an (Ahsin W. Al-Hafidz, 2008 : 280). *Tadarus* menurut Mulla Ali al-Qari dalam *Misykatul-Mashabih* yang pendapatnya dikutip (Ahmad Syarifuddin, 2004 : 49) yaitu kegiatan *qira'ah* sebagian orang atas sebagian yang lain sambil membetulkan lafal-lafalnya dan mengungkap makna-maknanya.

Tadarus al-Qur'an merupakan kegiatan belajar bersama dalam rangka tukar menukar ilmu pengetahuan dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an. Orang yang berkumpul untuk membaca Al-Qur'an memiliki dua arti: Pertama, mereka benar-benar dalam konteks membaca Al-Qur'an atau membaca lafadh-lafadhnya dalam arti membaca zahir dari Al-Qur'an. Kedua, mereka agar membaca

³² al-Qur'an, 5: 2.

³³ Adib Bisri & Munawwir A. Fatah, *Kamus Indonesia- Arab, Arab- Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), 193.

Konstruksi Komunikasi Dakwah para Da'i pada Masyarakat Nelayan Kroman Gresik

maknanya dalam arti membaca atau mendiskusikan apa yang terkandung dalam Al-Qur'an, meskipun mereka tidak membaca lafazh. Tadarus yang dilakukan oleh muslimah langgar "Sindujoyo" adalah saling mendengarkan dengan tujuan jika ada kesalahan dalam membaca baik makhoriul huruf maupun dalam tajwid yang berkaitan dengan panjang dan pendek yang harus dibaca dengan benar tentunya seseorang harus membimbing mereka sehingga jika ada kesalahan mereka dapat dibenarkan. bersama. Semua yang hadir mendapat giliran untuk membaca Al-Qur'an.

Pengajian rutin yang dilakukan oleh pengurus Mushallah darul Muttaqin dilaksanakan secara rutin setiap hari Minggu pada sholat Maghrib, dengan pertimbangan jemaah pada saat itu banyak yang beristirahat setelah melakukan aktivitasnya. Jadi waktu shalat maghrib adalah waktu yang tepat untuk mengadakan pengajian rutinnnya. Untuk pengajian rutin di Mushallah Darul Muttaqin, pengasuhnya adalah KH. Abdul Aziz, dengan kajian kitab fiqh, dengan tema yang disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat nelayan Desa Kroman.

Dengan demikian, permasalahan yang dihadapi masyarakat nelayan dapat cepat terselesaikan dengan baik, dengan pendekatan atau metodologi

budaya lokal yang menjadi sarana untuk menyelesaikan permasalahan kehidupan di dunia dan di akhirat. Menurut Abah Abdul Malik selaku ketua taa'mir Mushallah Darul Muttaqin bahwa masyarakat nelayan memiliki model komunikasi serta tradisi yang berbeda dengan masyarakat diluar Kroman tentu membutuhkan kemampuan dalam menyesuaikan pada masyarakat nelayan, agar komunikasi dakwahnya mudah dipahami dan diaplikasikan oleh masyarakat nelayan.³⁴

Pengajian rutin dengan majelis ta'lim "Syi'ir Burdah" dengan pembacaan puisi dan lirik burdah diadakan secara rutin di Langgar "Sindujoyo" pada hari Kamis malam, Jumat Pahing dan upah Jumat, setelah sholat Maghrib. Syi'ir Burdah dilakukan dan dihadiri oleh seluruh anggota jemaah Langgar Sindujoyo, baik jemaah wanita maupun pria. Jika ditanya mengapa syi'ir burdah menjadi bagian dari kegiatan rutin pengajian di Langgar Sindujoyo, tidak lepas dari sejarah lahirnya syi'ir Burdah. Apabila melihat sejarah tentang syair dan lirik *Qashidah Burdah*³⁵ *Qashidah Burdah* terdiri dari 160 bait, hampir menjadi *Qashidah* yang paling sering dibacakan dalam

³⁴ Abdul Malik, *Wawancara*, Kroman Gresik, 15 Maret 2020.

³⁵ M. Syarwani Abdan, *Qashidah Burdah*, Terj.(Surabaya: Muara Progresif,2011), t.h.

pujian Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wasalam*. Oleh karena itu, para ulama di seluruh dunia Islam menyambutnya dengan simpati dan rasa hormat. Ibnu Khaldun, orang yang berasal dari Hadramaut, pernah menyerahkan *Qashidah Burdah* ke Timur Lank. Mengingat pentingnya isi dan uraian yang telah beliau susun agar *Qashidah Burdah* yang terkenal di seluruh dunia ini benar-benar dapat dipahami dan dihayati, bukan sekedar dilantunkan. isi buku ini cukup baik untuk dipraktikkan oleh siapa saja dalam kehidupan sehari-hari.

Syarwani Abdan mengatakan dalam bukunya ada beberapa ulasan tentang pengarang *Qashidah Burdah*, yaitu Imam Albushiry. Imam Albushiry adalah orang yang paling utama, orang yang alim yang mengamalkan ilmunya, orang yang saleh yang tenggelam dalam cinta Allah dan Rasul-Nya. Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Muhammad bin Sa'id bin Hammad bin Abdillah bin Al-Shonhaji al-Bushiry al-mishry.³⁶ *Burdah* terdiri

³⁶ Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Muhammad bin Sa'id bin Hammad bin Abdillah bin Alshonhaji Albushiry Almishry,³⁶ asal keturunan dari Maghrib (Moroko) dari Qal'ah Hammad, dari suku yang dikenal dengan bani Habnun. Ia dilahirkan di daerah Dallas pada hari Selasa tanggal 01 Syawwal 608 H. dan wafat di Iskandariyah pada tahun 696 H. dan makamnya terkenal di Iskandariyah. Lokasinya bersambung dengan masjid Jami'. Dinding makamnya diukir dengan beberapa bait syair *Burdah* dengan kaligrafi

dari beberapa unsur, pada bagian depan puisi berisi tentang mengingat kekasih, kerinduan, dan cinta, selanjutnya berisi peringatan dari godaan nafsu, kemudian pujian kepada Nabi, tentang kelahirannya dan beberapa mukjizatnya. Selanjutnya, berisi Alquran, isra 'mi'raj, jihad dan tawassul. Syarwani Abdan dalam buku *Qashidah Burdah* yang diterjemahkan menulis beberapa keunggulan *Qashidah Burdah*, dari rangkaian syair dan isinya.

Selain keindahan puisi, juga sangat bermanfaat jika diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. *Qashidah Burdah* dalam setiap baitnya memiliki puisi yang sangat indah yang nilai estetikanya menjadikan Imam Albushiry seorang penyair yang tak tertandingi sepanjang sejarah. *Burdah* selalu dinyanyikan di berbagai penjuru dunia, itu karena Imam Abushiry menulisnya dengan sepenuh hati. Kecintaannya (mahabbaah) kepada Allah dan Rasulullah mampu mengalahkan kecintaannya kepada sesama. *Burdah* akhirnya mampu

yang begitu indah. Masjid tersebut tidak begitu jauh dari masjid dan makam gurunya, imam Abul Abbas Almursy. Dan ayah beliau berasal dari Mesir daerah Bushir, salah satu desa Mesir Atas (Mesir pedesaan). Imam Albushiry mempunyai kumpulan syair yang dicetak, diantaranya yang sangat terkenal adalah *Qashidah Burdah*. Lihat, M. Syarwani Abdan, *Qashidah Burdah*, Terj.(Penerbit : Muara Progresif,2011),t.th.

Konstruksi Komunikasi Dakwah para Da'i pada Masyarakat Nelayan Kroman Gresik

membawa kekasih Nabi SAW dalam mimpinya, agar penyakit lumpuh yang dideritanya menjadi sembuh, alunan Burdah juga mampu menyembuhkan berbagai penyakit, sehingga Burdah masih dilantunkan oleh umat Islam di beberapa Islam. negara. *Qashidah Burdah* tidak hanya lirik yang indah saja akan tetapi manfaat dan faedahnya bisa menentraamkan qalbu saja, tapi juga banyak dipergunakan untuk mengobati segala macam penyakit dan mengatasi segala *problem* hidup,³⁷ sampai sekarang masih diamalkan Umat Islam di Indonesia terutama warga Nahdliyin.

Konstruksi komunikasi dakwah melalui tilawah umum biasanya dilakukan pada saat peringatan hari besar umat Islam (PHBI), seperti memperingati Maulud Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasalam, Isra' mi'roaj, atau peringatan nuzulul qur'an. Pembicara yang diundang juga berasal dari luar Kroman, seperti KH. Anwar Zahid dari Bojonegoro atau KH. Imam Hambali dari Surabaya. Biasanya pengajian besar-besaran diadakan, agar pengajian tidak dilakukan di masjid atau mushola, melainkan di jalan umum atau di lapangan yang luas, tidak hanya digunakan untuk jemaah, tetapi juga dengan penjual makanan

³⁷ <https://www.nu.or.id/post/read/33984/sejarah-dan-manfaat-burdah-bagi-manusia>
tanggal 2 April 2020

dan mainan serta jenis-jenis lainnya. para pedagang kecil yang diberi kesempatan untuk menggelar dagangannya yang juga sekaligus menggairahkan perekonomian masyarakat setempat.

Kearifan lokal seperti ini masih melekat dan terus dipertahankan oleh masyarakat nelayan Kroman tanpa meninggalkan konsep baru yang lebih baik lagi untuk kehidupan di masa depan. Model komunikasi dakwah yang memadukan kajian agama Islam dan memberikan kesempatan kepada masyarakat nelayan untuk berjualan makanan atau mainan bertujuan untuk meningkatkan perekonomian nelayan juga berdampak positif terhadap kemajuan zaman dan mampu menjadi jembatan antara pemahaman yang lebih baik. Islam sekaligus meningkatkan taraf perekonomian. masyarakat nelayan setempat.

Konstruksi komunikasi dakwah merupakan konsep yang dikembangkan oleh para ulama terkemuka, bahkan sebelum dilakukan pada masa Kanjeng Sunan Giri, dan dilanjutkan oleh putranya, Sunan Prapen kepada Kyai Sindujoyo, hingga kini masih dipertahankan oleh masyarakat nelayan Kroman khususnya dan masyarakat Gresik. secara umum. Maka hal ini selalu dilakukan untuk mencapai kesuksesan dunia maupun kesuksesan di akhirat. Konsep yang digagas oleh para tokoh

dan ulama masyarakat Gresik ini sangat relevan dengan tuntunan Allah SWT dan Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wasalam, sebagaimana firman Allah subhanahu wata'ala sebagai berikut:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ أَنْتَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.³⁸

Kemudian dukungan dari Pemerintah dalam rangka ikut berperan serta untuk memelihara budaya yang adi luhung dan sebagai bagian dari kekayaan khasanah Negara Kesatuan Republik Indonesia, maka diharapkan ikut berperan serta ikut andil dalam menjaga nilai-nilai budaya tersebut, melalui pemikiran-pemikiran yang positif serta melalui bantuan-bantuan baik yang bersifat

materiil maupun spirituil, sehingga dengan model tersebut, pemerintah terbantuan, bahkan bisa menjadi sebuah destinasi wisata yang berupa budaya dan religi sehingga ujungnya adalah kesejahteraan dan kemakmuran Indonesia tercinta ini.

Kemudian konstruksi komunikasi dakwah dilakukan saat ada ceramah agama Islam terutama dalam peringatan hari besar umat Islam, baik di Masjid, maupun di Mushallah dan ditempat umum, seperti yang terjadi pada saat peringatan Isro' Mi'raoj pada tanggal 21 Rojab 1441H/15 Maret 2020 di Kroman tepatnya di depan Langgar Sindujoyo, yaitu masyarakat mendengarkan secara utuh sampai selesai baru nanti setelah selesai tausiyahnya di persilahkan bertanya, apabila belum memahami secara benar apa yang telah disampaikan oleh penceramah tersebut, tentu komunikasi yang di pergunakan adalah bahasa jawa *Kromo inggil* bagi para pendengarnya akan tetapi bagi peneramahnya bisa menggunakan bahasa Jawa Kromo inggil atau dengan bahasa Jawa ngoko (bahasa jawa kasar), maka dengan demikian menunjukkan bahwa bahasa dipergunakan sesuai dengan tingkatannya.

Sedangkan tema yang di sampaikan disesuaikan dengan peringatan yang dilakukanya, misalnya peringatan *isro' Mi'roj* yang

³⁸ Al-Qur'an, 28: 77.

Konstruksi Komunikasi Dakwah para Da'i pada Masyarakat Nelayan Kroman Gresik

berhubungan tentang betapa hebatnya fadhilah shalat wajib dan hikmah yang di kandung dalam aktivitas shalat tersebut. Begitu juga dalam konteks bahasa maka rata-rata memahami bahasanya yaitu menggunakan bahasa Kroman maka semua akan memahami apa yang disampaikan oleh Penceramahnya, kecuali dengan masyarakat pendatang baru hikmah yang di kandung dalam aktivitas shalat tersebut datang yang baru.

Tema dalam ceramah umum disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat nelayan Kroman. Apabila ceramah berkaitan dengan pernikahan maka temanya juga soal ruang lingkup pernikahan, yaitu hikmah, serta fadhilah pernikahan, begitu juga ceramah tentang khitan maka temanya juga berkaitan dengan ruang lingkup tentang khitan. Sedangkan untuk jenis pengajian rutin dengan mengkaji satu kitab, biasanya kitab tersebut bisa terselesaikan kurang lebih satu tahun dalam pertemuan rutin setiap hari sabtu ahad pertama dan setiap sabtu ahad yang ke tiga.

Terkonstruksi yang berupa fakta empiris di lapangan menunjukkan bahwa proses komunikasi, melalui dialektika baik yang berbasiskan agama Islam dan berdasarkan budaya lokal setempat, mendapatkan satu model komunikasi yang berupa perilaku yang merujuk pada konsep hidup melalui aspek ritual keagamaan yang berupa ajaran Islam yang harus

menjadi ruh setiap langkah dan aktivitas masyarakat nelayan. Di sisi lain aspek kultural yang telah di tanamkan secara turun temurun (*geneologi*) dari para pendahulunya. Realitas komunikasi dakwah masyarakat nelayan yang penulis jumpai adalah penemuan yang bersifat empirik yang berimplikasi terhadap munculnya model komunikasi yang baru, dalam studi Keislaman yang dapat di sebut dengan komunikasi keislaman yang berwawasan kearifan lokal, yang harmonis karena sebagai representasi beragama Islam yang meyakini bahwa realitas dan pengamalan dalam berketuhanan, kadangkala juga tidak terlepas dari konsep geneologi turun temurun.

Faktor eksternal juga menjadi pendukung peta komunikasi Keislaman yang berwawasan kearifan lokal, yang kreatif di sebabkan karena memperoleh berbagai pengalaman dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu melalui konsep kearifan lokal di pesisir dan bermata pencaharian yang berbasiskan kelautan (*Marine Resource Based*) yang dapat menjadikan eksistensi agama terlihat lebih kreatif dan progresif. Ini juga terlihat dari kehidupan sehari - hari yang di jalankan masyarakat nelayan Kroman. Kreatifitas dalam berbudaya yang berlatar belakang tradisi lokal sebagai medium antara aktivitas mencari rejeki di laut dengan berbudaya akan

melahirkan sebuah pengalaman dalam kehidupan serta berbudaya dengan melakukan ritual yang berlatar belakang agama Islam.

Konstruksi dakwah yang dilakukan masyarakat nelayan melalui hubungannya dengan Allah dan kehidupan sehari-hari menghasilkan konsep baru yang berupa komunikasi Keislaman yang berwawasan kearifan lokal, yang kreatif adalah merupakan ajaran Islam yang mengakui bahwa dalam setiap proses dialektika atau komunikasi antara Islam sebagai agama yang murni dengan kajian Keislaman yang memiliki budaya lokal. Konstruksi komunikasi seperti ini maka rumusnya adalah kearifan lokal sebagai motif internal, dan pengaruh yang kuat dari motif eksternal berupa pengalaman kehidupan sehari-hari, maka akan terlihat lebih kreatif dalam setiap realitas yang ada.

Masyarakat nelayan teridentifikasi seperti masyarakat pada umumnya, hakikatnya tidak alergi pada perubahan sosial keagamaan yang lebih baik, apalagi mayoritas masyarakat nelayan rata-rata memiliki pengetahuan ajaran agama Islam sebagai pondasinya, tapi menghormati dan menghargai leluhur serta tokoh masyarakat nelayan yang notabene juga beragama Islam yang taat, juga merupakan suatu keharusan yang wajib di jalankan oleh anak dan cucunya, sehingga mempertahankan

tradisi budaya yang baik, sama halnya menghormati para tokoh masyarakat nelayan setempat.

Masyarakat nelayan Kroman secara umum dalam aspek sosial-keagamaan memang sudah memiliki kesamaan dari sisi keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, (Allah *subhanahu wata'ala*), terutama apabila masyarakat nelayan di hadapkan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat internal (*batin*), yang berupa kekuatan suprarasional yang paling tinggi di balik aktifitasnya dalam model komunikasi dari aspek ritual keagamaan yang berdasarkan teks normatif, maupun aspek ritual budaya yang basiskan tradisi nelayan setempat dengan perantara (*wasilah*) mereka kepada Sang Pencipta alam semesta ini. Konsep baru yang berupa komunikasi Keislaman yang berwawasan kearifan lokal, yang harmonis adalah merupakan ajaran Islam yang mengakui bahwa dalam setiap proses dialektika atau komunikasi antara Islam sebagai agama yang murni dengan kajian Keislaman yang memiliki budaya lokal.

Dialektika tersebut hakikatnya merupakan sarana sebagai pendekatan berkomunikasi kepada Tuhan yang menggunakan dimensi budaya lokal yang dapat mempertemukan berbagai corak berkomunikasi sosial-religius dalam

Konstruksi Komunikasi Dakwah para Da'i pada Masyarakat Nelayan Kroman Gresik

masyarakat pesisir dan menjadi medan interaksi sosial yang juga sebagai sarana transformasi, legitimasi, serta habituaisasi sekaligus mendatangkan berkah bagi masyarakat nelayan.

Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan secara mendalam bisa di ketahui bahwa Konstruksi Komunikasi Dakwah yang di lakukan para da'i pada masyarakat nelayan di Kroman Kabupaten Gresik bisa di simpulkan bahwa Realitas sosial baik ritual keagamaan dan budaya yang berbasiskan tradisi masyarakat nelayan adalah merupakan bentuk komunikasi dakwah agama dan budaya untuk menyatakan hubungan dengan Tuhan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah, serta permohonan dan harapan bersama akan keselamatan, kesejahteraan dan keamanan melalui pembinaan mental dan spiritual dari para tokoh agama serta dari para pendahulunya. Kontruksi komunikasi dakwah tersebut bertujuan membangun pemahaman tentang ajaran Islam dengan masyarakat nelayan Kroman melalui ritual keagamaan yang bersumber dari al-Qur'an dan hadith, maupun komunikasi dakwah melalui ritual budaya yang berbasiskan tradisi masyarakat nelayan Kroman.

Kontruksi komunikasi dakwah tersebut memberikan pemahaman

atas realitas sosial masyarakat nelayan dalam memahami dan mengamalkan budaya yang berbasiskan tradisi leluhurnya yang telah tertanam secara geneologis (*turun-temurun*), sekaligus memberikan ruh berupa ajaran Islam melalui al-Qur'an, dan hadith bagi masyarakat nelayan Kroman. Konsep baru yang berupa konstruksi komunikasi dakwah keislaman yang berwawasan kearifan lokal, adalah merupakan ajaran Islam yang mengakui bahwa dalam setiap proses dialektika antara Islam sebagai agama yang murni dengan kajian keislaman yang memiliki budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an al Karim

----- *Tasir al-Qur'an al-azim dan Terjemahannya*, Semarang: Tanjung Mas Inti Semarang, 1992.

Shanon dan Weaver 1949, Terj. oleh John Fiske, Pengantar Ilmu Komunikasi, edisi Ketiga, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016.

Werner J. Severin, James W. Tankard, Jr. *Teori Komunikasi, Sejarah, Metode, dan terapan didalam Media Massa edisi kelima, Terj. dari buku asli Communication Theories, Methods, & Uses In The Masss Media*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011.

- Syamsul Munir Amin, *Tajdid al-fikrah fi al Da'wah al Islamiyah*, Makalah Bahasa Arab dalam perkuliahan dakwah, Wonosobo: al-Jami'li Ulum al-Qur'an Jawa Wusto, 17 Ramadhan 1424/2003 M.
- Mahmuddin, *Manajemen Dakwah Rasulullah Suatu Telaah Historis, Kritis* Jakarta: Restu Ilahi, 2004.
- Abdul Jalil, Rafiudin Maman,, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, Bandung: Puataka Setia, 1997
- Hamidi, *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah*, Malang: UMM Press, 2010
- Mulyana, Dedy. Anwar Arifin, Hafid Cangara, *Ilmu Komunikasi, Sekarang dan Tantangan Masa Depan*, Jakarta: Keencana, 2016.
- Amarwati Arbi, *Dakwah dan Komunikasi*, (Jakarta: UIN-Press, 2003.
- Maman Abdul Jaliel dan Sayyid Husein al-Murtadho, *Keteladanan dan Perjuangan Wali Songo dalam menyiarkan agama Islam di Tanah Jawa*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Arifudin, Acep. *Kajian dakwah Multiperspektif*, Bandung: Rosdakarya, 2014.
- Shihab M. Qurais. *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera hati, 2013.
- Syamsuri, Baidhawi. *Kisah Walisongo Penyebar agama Islam di Tanah Jawa*, Surabaya: Apollo Lestari, 1995.
- H.A.R.Gibb, *Mohammedanisme*, terj. Clifford Geertz, London:1949.
- Aziz, Ali, *Ilmu Dakwah* Jakarta: Kencana, 2017.
- Nuruddin, *Pengantar Komunikasi Massa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi Teori Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Ilahi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*, Bandung: Rosdakarya, 2010.
- Badruttamam, Nurul, *Dakwah Kolaboratif, Tarmizi Taher*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2005.
- Buku Pedoman *Penulisan Makalah, Proposal, Tesis, dan Disertasi Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya, 2014.
- Gullen Fetullah, *Dakwah jalan terbaik dalam berpikir dan menyikapi hidup*, Jakarta: Republika Penerbit, 2014.
- Jurdi, Syarifuddin, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern, teori, fakta dan aksi social*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014
- Muhyiddin, Asep dkk, *Kajian Dakwah Multipersepektif, Teori, Metodologi, Problem, dan aplikasi*, Bandung: Remaja Rodakarya, 2014.

Konstruksi Komunikasi Dakwah para Da'i pada Masyarakat Nelayan Kroman Gresik

- Syam, Nur, *Filsafat Dakwah Pemahaman Filosofis Tentang Dakwah*, Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 200
- Buku Pedoman, *Penulisan Makalah, Proposal, Tesis, dan Disertasi Pascasarjana UIN sunan ampel*, Surabaya, 2016
- Ricklefs. *Mengislamkan Jawa, sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai sekarang*, Jakarta : Serambi 2013.
- Sholeh, Shonhadji. *Sosiologi Dakwah Persepektif Teoritik*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.
- Suparta, Munzier dkk, *Metode dakwah*, Jakarta: Kencana, 2015.
- Suisyanto. *Pengantar Filsafat Dakwah*. Yogyakarta: Teras, 2006.
- Syam, Nur. *Tarekat Petani, Fenomena Syatariyah Lokal*. Yogyakarta: LkiS, 2013.
- Syam, Nur, "Menelusuri dinamika Santri dan Perubahan: Wawancara dalam majalah araaita edisi 40/th.XIX/2000.
- Shihab, M, Qurais, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Lenyera Hati, 2010.
- Thohir, Muhajirin, *Wacana Masyarakat dan kebudayaan Jawa Pesisir*, Semarang: Bendera, 1999,
- Woodward, Mark R., *Islam in Java Normative Piety and Misticime alih Bahasa Hairus Salim*, HS. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2017
- Percampuran budaya Islam dan Budaya diluar Islam, Kasir Ibrahim, Kamus Lengkap, Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2003.
- <http:kbbi.web.id/sinkretis>, tgl.13/8/2015.
- Tiscgler, Henri L. *Introduction to Sosiologi*, hicago: Holt, Rinehart dan Winston, 1990.
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Enjang dan Hajir Tajiri, *Etika dakwah*, Bandung: Widya Padjadjaran, 2009
- Geertz, Clifford, *Agama Jawa*, alih bahasa oleh Aswab Mahasin & Nur Rasuanto, Jakarta: Pustaka Jaya,1981
- Ricklefs, M. *A History of Modern Indonesia*, Terj. Oleh Satrio Wahono dkk, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*, Illionis: Massachusetts Institute of Technology, 1960.